

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjang landasan teori, peneliti sertakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan masalah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Imroatul Azizah (2009) Mahasiswa Universitas Islam Negri Malang yang melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia Dengan Metode Drill Bagi anak berkebutuhan khusus Austistik Di SDN 1 Sumpersari Malang. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan membaca permulaan bahasa Indonesia melalui Metode Drill.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Feni Andriyani (2006) dalam penelitian berjudul “ peningkatan kemampuan operasi perkalian bersusun Melalui Metode Pemberian tugas dan drill pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 05 Kota Semarang” , penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan, hasil belajar dan tingkat kemampuan operasi perkalian bersusun dengan menggunakan metode pemberian tugas dan drill. Dalam penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa melalui metode pemberian tugas dan drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian bersusun kebawah.

1.1 Proposisi

1.1.1 Hakikat Metode Pembelajaran

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan menuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Dalam kaitannya dengan belajar yang dibutuhkan oleh anak didik tentunya diperlukan strategi kegiatan yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi tersebut.

2.1.2 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pembelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Usman,2002:4).

Implikasi terhadap pembelajaran yaitu perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, lingkungan belajar yang kondusif, dan

pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup. Dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi (Hasan,1998:10) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan kompetensi, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi.

2.1.3 Faktor Pemilihan Metode Pembelajaran

Perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain :

1. Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pembelajaran ditetapkan lebih rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode pembelajaran yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan yang telah ditetapkan

2. Karakteristik Siswa

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.

3. Situasi dan Kondisi (Setting)

Disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang dicapai juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.

4. Perbedaan Pribadi dan Kemampuan Guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.

5. Sarana dan Prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajarannya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi. (Usman, 2002: 32-33).

2.1.4 Macam-macam Metode Pembelajaran

Secara garis besar metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu :

1. Metode Pembelajaran Konvensional, dan
2. Metode Pembelajaran Inkonvensional

Metode pembelajaran konvensional yaitu metode pembelajaran yang lazim dipakai guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode pembelajaran inkonvensional yaitu suatu teknik pembelajaran yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode pembelajaran dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program yang masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya. Berikut ini akan dibahas beberapa metode-metode pembelajaran konvensional, antara lain :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- e. Metode Resitasi
- f. Metode Kerja Kelompok
- g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan
- h. Metode Karya Wisata

- i. Metode Driil
- j. Metode Sistem Regu (Usman, 2004 : 33-34)

Untuk mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, harus dilihat nilai dan kriteria Metode yang digunakan tersebut, antara lain menyangkut :

- a. Bagaimana sifat dan ciri-ciri Metode tersebut
- b. Kapan Metode tersebut tepat digunakan
- c. Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- d. Bagaimana cara penggunaannya. (Usman, 2002 : 34)
- a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pembelajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Metode ceramah layak dipakai guru dalam menyampaikan pesan di muka kelas bila :

- a) Pesan yang disampaikan berupa fakta atau informasi;
- b) Jumlah siswanya terlalu banyak;
- c) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa;

Keunggulan metode ceramah adalah :

- a) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya;
- b) Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus;
- c) Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar;
- d) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan;

Kelemahan Metode Ceramah adalah :

- a) Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan;
- b) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru;
- c) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa ;
- d) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.

Untuk penggunaan metode ceramah secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para siswa;
- b) Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan;
- c) Mengulang kata / istilah yang digunakan secara jelas dapat membantu siswa yang kurang / lambat kemampuan dan daya tangkapnya;
- d) Perinci bahan yang akan disampaikan, dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang terkait;
- e) Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung
- f) Adakan rekapitulasi dan ulang kembali rumusan-rumusan yang dianggap penting.

Rekapitulasi adalah mengingat kembali dengan contoh-contoh keterangan-keterangan, fakta-fakta dan sebagainya. (Usman,2002 : 34-36)

b. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah cara mengajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar dan untuk

merangsang siswa dalam belajar dan berpikir pemecahan suatu masalah. Metode diskusi ini sangat sesuai digunakan bilamana :

- a) Materi yang disajikan bersifat consensus problem artinya bahan yang akan disajikan banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah;
- b) Untuk pengembangan sifat / tujuan pembelajaran yang bersifat efektif;
- c) Untuk tujuan yang bersifat analisis sistesis dan tingkat pemahaman yang tinggi.

Keunggulan metode diskusi adalah :

- a) Suasana kelas menjadi bergairah;
- b) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis;
- c) Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi;
- d) Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku dalam diskusi;

Kelemahan metode diskusi adalah :

- a) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.

- b) Sulit meramalkan hasil yang dicapai karena penggunaan waktu terlalu panjang
- c) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide / pendapat mereka secara panjang

Untuk penggunaan metode diskusi secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Topik yang akan dibahas hendaknya merupakan permasalahan yang mengandung alternatif pemecahan;
- b) Topik yang dibahas juga dapat merangsang siswa untuk memperbincangkannya sehingga timbul pendapat antar anggota;
- c) Situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk dilaksanakannya diskusi;
- d) Tingkat kemampuan dan daya fikir siswa memungkinkan untuk melakukan suatu diskusi dengan materi yang didiskusikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka tersebut (Usman,2002: 36-38)

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab ini sangat sesuai digunakan bilamana :

- a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu;
- b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran;

- c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka terpusat pada masalah yang dibicarakan;
- d) Untuk mengarahkan proses berpikir siswa.

Keuntungan metode tanya jawab adalah :

- a) Kelas akan menjadi hidup karena siswa dibawa kearah berpikir secara aktif
- b) Siswa berlatih berani mengemukakan pertanyaan / jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru
- c) Dapat mengaktifkan retensi siswa terhadap pelajaran yang telah lalu.

Kelemahan metode tanya jawab adalah :

- a) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa;
- b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan / jawaban yang tidak terkena sasaran yang dibicarakan;
- c) Jalannya pelajaran kurang dapat terkoordinir secara baik karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak terjawab secara tepat, baik oleh guru maupun oleh siswa.

Untuk penggunaan metode tanya jawab secara baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Rumusan tujuan pengajaran secara spesifik yang berpangkal kepada tingkah laku siswa;
- b) Guru melakukan pertanyaan dari hal-hal yang sederhana kemudian dilanjutkan kepada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang materi yang dibicarakan (Usman, 2002 : 43-45)

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru / orang lain yang dengan sengaja diminta / ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses / cara melakukan sesuatu, misalnya demonstrasi tentang cara sholat.

Metode eksperimen adalah cara pembelajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan / percobaan untuk mengetahui pengaruh akibat suatu aksi;

Metode demonstrasi dan eksperimen sangat sesuai digunakan bilamana :

- i. Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa ;
- ii. Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya ;

- iii. Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.

Keunggulan metode demonstrasi dan eksperimen adalah :

- a) Perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada anak yang akan didemonstrasikan / yang di eksperimen.
- b) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- c) Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui eksperimen
- d) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil keputusan

Kelemahan metode demonstrasi dan eksperimen adalah :

- a) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu lama;
- b) Metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan;
- c) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya untuk penggunaan metode demonstrasi secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - Rumusan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa ;
 - Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan;

- Persiapan-persiapan alat yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan,
- Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, jangan berlebih-lebihan.

Sedangkan penggunaan metode eksperimen secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Persiapkan terlebih dahulu bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan;
- b) Usahakan siswa terlibat langsung sewaktu mengadakan eksperimen;
- c) Sebelum dilakukan eksperimen siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan dan petunjuk-petunjuk seperlunya;
- d) Lakukan pengelompokkan / masing-masing individu mengerjakan percobaan-percobaan yang direncanakan;
- e) Setiap kelompok / individu melaporkan hasil percobaan secara tertulis (Usman, 2002:45-47).

e. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus diluar jam pelajaran. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengaktifkan mereka dalam mencari / mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.

Metode resitasi sangat sesuai digunakan bilamana :

- a) Ditujukan untuk mendapat keterampilan khusus dalam mengerjakan sesuatu contoh keterampilan membuat kaligrafi.
- b) Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh para siswa

Keunggulan metode resitasi adalah :

- a) Siswa lebih banyak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga memperkuat daya retensi mereka.
- b) Sangat berguna untuk mengisi kekosongan waktu agar siswa dapat melakukan hal-hal yang bersifat konstruktif.
- c) Siswa menjadi aktif dan memiliki tanggung jawab

Kelemahan Metode Resitasi :

- a) Dapat menimbulkan keraguan, karena adanya kemungkinan pekerjaan yang diberikan kepada siswa dikerjakan orang lain;
- b) Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa;
- c) Bilamana tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan pikiran siswa;

Untuk penggunaan metode resitasi secara baik perlu diperhatikan fase-fase sebagai berikut :

Fase Pertama : Tahap pemberian tugas yang mengangkut :

- a) Tujuan harus dirumuskan secara spesifik;
- b) Tugas yang diberikan harus jelas arahnya;
- c) Para siswa harus diberikan petunjuk-petunjuk dalam pelaksanaannya untuk menghindari kebingungan mereka;
- d) Pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang pokok yang tidak menghilangkan aspek-aspek lainnya yang berkaitan.

Fase Kedua : Tahap belajar yakni siswa melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan dan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Fase Ketiga : Tahap resitasi dimana siswa bertanggung jawab atas hasil yang dikerjakannya (Usman,2002:47-49)

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

Metode kerja kelompok sangat sesuai digunakan bilamana :

- a) Kekurangan alat / fasilitas pelajaran di kelas;
- b) Terdapatnya beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama / bila suatu tugas pekerjaan lebih tepat untuk dirinci.

Keunggulan metode kerja kelompok adalah :

- a) Meningkatkan kualitas kepribadian siswa;
- b) Timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
- c) Anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam penyelesaian tugas.

Kelemahan metode kerja kelompok adalah :

- a) Terlalu banyak persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding metode lainnya;
- b) Bilamana guru kurang kontrol akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok;
- c) Tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

Untuk penggunaan metode kerja kelompok secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tentukan tujuan yang jelas dan spesifik yang harus dicapai oleh siswa;
- b) Persiapkan materi yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok;
- c) Jelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok masing-masing;

- d) Kelas dibagi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa
- e) Agar siswa aktif dalam kelompok masing-masing guru selalu mengadakan kontrol dan bimbingan terhadap tugas yang mereka kerjakan (Usman,2002:49-50).

g. Metode Sociodrama dan Bermain Peranan

Metode sociodrama dan bermain peranan merupakan teknik pembelajaran yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Suatu sociodrama dan bermain peranan kadangkalah dilakukan dan dimulai dari cerita yang tidak selesai, kemudian diselenggarakan oleh siswa-siswa itu sendiri sesuai dengan daya cipta mereka masing-masing.

Metode sociodrama dan bermain peranan sangat cocok digunakan bilamana :

- a) Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis;
- b) Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
- c) Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.

Keunggulan Metode Sosiodrama adalah :

- a) Siswa terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka;
- b) Kelas akan menjadi hidup karena menarik perhatian para siswa;
- c) Siswa dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri;
- d) Siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur;

Kelemahana Metode Sosiodrama adalah :

- a) Banyak menyita waktu / jam pelajaran ;
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang;
- c) Kadang-kadang siswa keberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya, dan sebagainya;
- d) Bila dramatisasi gagal, siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan.

Untuk menggunakan metode sosiodrama dan bermain peranan secara baik perlu diperlukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Persiapan; menentukan pokok masalah yang akan di dramatisasikan, menentukan para pemain, dan mempersiapkan para siswa sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita.
- b) Pelaksanaan; setelah masalah dan pemainnya dipersiapkan, dipersilahkan kepada mereka untuk mendramatisasikan masalah

yang diminta 4-5 menit menurut pendapat dan inisiatif mereka sendiri.

- c) Tindak lanjut; sebagai metode pembelajaran, sosiodrama tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi, melainkan hendaknya dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan (Usman,2002:51-53).

h. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa / tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasannya.

Metode karya wisata sangat cocok digunakan bilamana :

- a) Akan memberikan pengertian yang lebih jelas terhadap pokok masalah / pembahasan dengan melihat / mengunjungi benda / lokasi yang sebenarnya;
- b) Untuk mengembangkan rasa cinta dan menumbuhkan kesadaran yang tinggi dalam diri pribadi anak terhadap lingkungan dan tanah air sebagai ciptaan Allah.
- c) Untuk mendorong anak-anak agar lebih mengenal masalah lingkungan secara baik dan teliti;

Keunggulan metode karya wisata adalah :

- a) Dapat memberikan kepuasan terhadap keinginan anak-anak, dengan menyaksikan kenyataan-kenyataan , keindahan alam dan sebagainya;
- b) Dapat menambah pengalaman pada siswa dan guru mempunyai kesempatan yang baik untuk menerangkan suatu obyek dengan jelas;
- c) Melatih siswa bersikap lebih terbuka, objektif dan luas pandangan mereka terhadap dunia luar.

Kelemahan metode karya wisata adalah :

- a) Metode ini akan gagal bilamana menemui objek yang kurang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- b) Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan menyita waktu pelajaran;
- c) Karya wisata membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi yang besar sehingga menjadi beban siswa dan guru itu sendiri.

Untuk penggunaan metode karya wisata secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, persiapan dan perencanaan ; dalam mempersiapkan dan merencanakan karya wisata hendaknya dimusyawarakan dengan para siswa terutama hal-hal yang menyangkut :

- a) Tujuan dan sasaran yang dituju;
- b) Aspek-aspek yang akan diteliti / yang akan diselidiki

c) Mengumpulkan informasi sebelum melakukan karya wisata

Kedua, pelaksanaan karya wisata ; dalam pelaksanaan karya wisata harus tertib dan teratur, dimana setiap siswa dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, mencatat, mengumpulkan bahan / data yang kemudian dilaporkan kepada kelompok / kelas.

Ketiga, tahap tindak lanjut; para siswa melaporkan hasil temuannya secara tertulis dan dilanjutkan dengan tanya jawab / diskusi kelas, dan guru memberikan penilaian dan saran-saran terhadap karya wisata yang telah dilakukan (Usman, 2002:53-55).

i. Metode Driil

Menurut Surahmad Metode Driil / disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan / keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan (Usman,2002:55).

Metode driil sangat sesuai digunakan bilamana untuk memperoleh :

- a) Kecakapan motorik, seperti mengulas, menghafal, membuat alat-alat, menggunakan alat / mesin, permainan dan atletik;
- b) Kecakapan mental, seperti melakukan perkalian, penjumlahan, mengenal tanda-tanda / simbol dan sebagainya;
- c) Asosiasinya yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.

Keunggulan Metode Driil adalah :

- a) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya;
- b) Dapat menimbulkan percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari;
- c) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana siswa yang kurang memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pelajaran.

Kelemahan Metode Driil adalah :

- a) Dapat menghambat inisiatif siswa;
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan;
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku;
- d) Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan.

Untuk penggunaan metode driil secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa

b) Situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk mendapatkan respons dari siswa (Usman, 2002:55-58)

j. Metode Sistem Regu (Usman, 2004 : 33-34)

Menurut Engkoswara metode sistem beregu adalah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh orang guru / lebih dalam mengajar sejumlah siswa yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan, tingkat kelas (Usman, 2002:59).

Metode sistem beregu sangat sesuai digunakan bilamana :

- a) Jumlah siswa yang terlalu banyak sedangkan gurunya terbatas/ sebaliknya;
- b) Untuk mengusahakan pelajaran yang mantap dan efektif, karena materi / pokok bahasan terlalu padat;
- c) Untuk menciptakan adanya kerjasama dan saling mengerti serta memperluas wawasan pengetahuan guru;
- d) Untuk melatih para siswa yang cocok / pantas dijadikan sebagai kader / asisten

Keunggulan metode sistem beregu adalah :

- a) Setiap anggota regu mempunyai pengertian dan pandangan yang sama dan searah;
- b) Anggota regu akan mendapat tugas yang sesuai dengan kemampuannya;

- c) Adanya pembagian tugas, memungkinkan bagi anggotanya untuk mendapatkan waktu pembinaan siswa lainnya;
- d) Sistem pengajaran dapat melakukan diskusi dan bertukar pikiran/pengalaman.

Kelemahan metode sistem beregu adalah :

- a) Sukar membentuk tim yang kompak, kadang-kadang didominasi oleh guru-guru yang cakap saja dan hal ini sulit dihilangkan;
- b) Sangat rumit untuk mengatur organisasi kelas yang lebih fleksibel;
- c) Tim dapat merugikan siswa bilamana hanya didasarkan atas pertimbangan ekonomis, sebagai contoh : menggabungkan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya dengan maksud agar dapat menghemat waktu giliran mengajar dan sebagainya.

Untuk menggunakan metode sistem beregu dengan baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Siapkan tim pengajar sebaik mungkin sebelum pengajaran dimulai;
- b) Usahakan setiap anggota tim pengajar mendapatkan tugas sesuai dengan keahliannya;
- c) Sewaktu pengajaran dimulai, tugas diatur sedemikian rupa sehingga pada saat anggota tim yang utama bertugas, anggota lainnya melaksanakan tugas-tugas lain seperti; membuat persiapan, observasi atau memberi bantuan individual kepada siswa yang dianggap lemah / kurang pandai;

- d) Setelah pelajaran berakhir, adakan diskusi dalam tim tentang masalah-masalah yang timbul dan usaha-usaha perbaikan selanjutnya yang dianggap perlu (Usman,2002:59-61)

2.2 Metode Pembelajaran Drill

2.2.1 Pengertian metode pembelajaran drill

Seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat agar dapat membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah melatih metode pembelajaran drill. Metode drill juga disebut latihan.

Adapun metode drill sendiri menurut beberapa pendapat memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Menurut Roestiyah (1991 : 25) bahwa metode drill dapat di artikan sebagai cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan – kegiatan agar siswa memiliki ketangkasan dan ketrampilan terhadap penyelesaian.
- b) Menurut Zuhairini, dkk (1983 : 106) bahwa metode drill yaitu suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak – anak terhadap bahan pelajaran yang sudah di berikan.

- c) Sedangkan menurut Shalahudin, dkk (1987 : 100) metode drill di artikan sebagai suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang – ulang dan sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan ketrampilan supaya menjadi permanen.
- d) Kemudian Syaiful Sagala (2007 : 217), juga berpendapat bahwa : metode latihan atau di sebut juga metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan – kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan serta kecakapan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara menyajikan bahan dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Dari segi pelaksanaanya siswa terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa tersebut ditugaskan mempraktikanya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Dalam mengajarkan kecakapan melalui latihan keterampilan, menurut Winarno Surakhmad (1990 : 80) guru harus mengetahui sifat kecakapan seperti :

- a) Kecakapan sebagai penyempurnaan dari suatu (konsep) dan berarti bukan hasil satu proses mekanik semata – mata

- b) Kecakapan tidak relevan jika hanya mampu menentukan keterampilan rutin yang dapat di capai dengan pengulangan yang tidak menggunakan fikira, karena kecakapan bertindak tidak mempunyai daya sesuai terhadap situasi – situasi baru.
- c) Mendapatkan kecakapan adalah suatu proses yang mempunyai dua fase :
1. Fase integratif, yaitu dimana persepsi tentang arti kecakapan mulai di kembangkan.
 2. Fase penyempurnaan, yaitu dimana ketelitian kecakapan mulai di tingkatkan.

Menurut Nana Sudjana (1998 : 86 – 87) mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat / inisiatif siswa untuk berfikir , maka hendaknya guru memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini.

- a) Latihan, wajar digunakan untuk hal - hal bersifat motorik, seperti menulis, perbuatan , permainan dan lain – lain.
- b) Untuk melatih kecakapan mental misalnya menghitung , menghafal dan menjumlah.
- c) Untuk melatih hubungan tanggapan.

2.2.2 Metode drill dalam perspektif teori belajar behavioristik

Penerapan metode drill dalam penelitian tindakan kelas ini di dasarkan teori belajar beavioristik yang di kembangkan oleh ivan P. Pavlov dan Edward Lee Thorndike. Teori belajar yang di

kembangkan oleh Pavlov, di kenal dengan teori ” *Conditioning* ” , dimana belajar suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

Thorndike dalam teori belajarnya menyatakan bahwa di dalam proses belajar, seorang individu atau (siswa) akan melalui tahap ” *belajar coba - coba* ” atau ” *trial and error*”. Teori ini mempunyai asumsi dasar bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas individu sebagai hasil belajar.

Selanjutnya dijelaskan dalam buku yang di susun oleh dkk (1999 : 42 – 43) bahwa :

” Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum utama belajar : Pertama, *law of readiness* (hukum kesiapan), yaitu bahwa belajar akan berhasil apabila siswa yang belajar telah mempunyai kesiapan melalui perbuatan tersebut. Kedua *law of exercise* (hukum latihan), yaitu bahwa belajar memerlukan banyak latihan. Ketiga *law of effect* (hukum mengetahui hasil), yaitu bahwa siswa akan bersemangat untuk belajar apabila ia mendapatkan hasil yang baik. Hasil tersebut dapat berupa umpan balik dari prestasi belajarnya.”

Asumsi yang dikembangkan teori behavioristik diterapkan melalui metode drill pada proses pembelajaran di kelas. Metode

drill merupakan suatu metode yang menuntut siswa untuk melakukan latihan secara terus menerus.

Disamping itu, berdasarkan tiga hukum belajar yang dikemukakan Thorndike, respon yang benar akan semakin banyak dimunculkan jika siswa memperoleh latihan yang berulang – ulang (drill). Dengan demikian, dalam setiap proses pembelajaran, latihan menjadi komponen utama yang harus di rancang dan di laksanakan.

2.2.3 Tujuan Metode Drill

Menurut Pasaribu dan B. Simandjuntak (1986 : 112) tujuan metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketrampilan tentang suatu yang dipelajari anak dengan melakukan secara praktis pengetahuan – pengetahuan yang dipelajari anak itu dan siap di pergunakan bila sewaktu – waktu diperlukan.

Winarno Surakhmad (1990 : 80) dalam bukunya menyatakan bahwa latihan wajar digunakan untuk :

- a) Kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan, membuat alat – alat, menggunakan alat – alat (mesin) permainan dan atletik.
- b) Kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlahkan, mengenal tanda- tanda (simbol) dan sebagainya. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, menggunakan simbol dan membaca peta dan sebagainya.

Sedangkan menurut Roestiyah N.K (1985 : 125-126) dalam strategi belajar mengajar tehnik metode drill ini biasanya dipergunakan untuk tujuan agar siswa :

- a) Memiliki ketrampilan motoris/gerak , seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda ; melaksanakn gerak dalam olah raga.
- b) Mengembangkan kacakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- c) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab akibat banjir-hujan; antara tanda huruf dan bunyi –ing, -ny dan lain sebagainya; penggunaan lambang/symbol didalam peta dan lain-lain.

Dari keterangan-keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode drill adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motoris dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat, juga sebagai sarana untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

2.2.4Kebaikan dan Kelemahan Metode drill

Harus disadari sepenuhnya bahwa apabila penggunaan metode tersebut tidak/kurang tepat akan menimbulkan hal-hal negatif; anak kurang kreatif dan dinamis. Sebagai suatu metode yang diakui, banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin menggunakan metode latihan ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini. Metode latihan ini juga disebut metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Kelebihan dan Kelemahan metode drill (latihan) adalah sebagai berikut : (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2002 : 88) :

1. Kelebihan metode drill

- a) Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang
- b) Siswa siap menggunakan ketrampilan karena sudah dibiasakan

2. Kelemahan metode drill

- a) Siswa cenderung belajar secara mekanis

- b) Dapat menyebabkan kebosanan
- c) Mematikan kreasi siswa
- d) Menimbulkan verbalisme

2.3 Anak Berkebutuhan khusus (ABK)

2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia istilah yang lebih dahulu populer untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa. (Geniokram,2010:11).

Beragam pertimbangan yang ada menjadikan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum dibatasi. Ini untuk menjaga efektivitas proses belajar mengajar, mengingat para guru yang mengajar di sekolah tersebut belum berpengalaman untuk menangani anak autis.

Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini. Sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah-sekolah, karena sekolah ini juga membekali

anak untuk bisa hidup mandiri dalam hidupnya dengan segala kekurangan dan kelebihan (Geniofam, 2010:48).

2.3.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a) Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Hanafi dalam (Hadits:2005) "Autisme merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya."

Ciri-ciri anak autis :

1. Perkembangan bicaranya lambat / sama sekali tidak berkembang
2. Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak / mimik muka
3. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraannya
4. Bahasa tidak lazim yang diulang-ulang / stereotip
5. Tidak mampu untuk bermain secara imajinatif

(Prosetyono, 2008:14)

b) ADHD / ADD (Attention Defiicit Hyperactive Disorders)

Anak hiperaktif adalah suatu peningkatan aktivitas motorik hingga pada tingkatan tertentu dan menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Aktivitas anak ini tidak lazim cenderung berlebihan.

Ciri-ciri anak hiperaktif :

- Gangguan perasaan gelisah;
- Selalu menggerak-gerakkan jari-jari tangan, kaki, pensil;
- Tidak dapat duduk dengan tenang;
- Selalu meninggalkan tempat duduknya

(Prasetyono,2008:77)

c) Slow Leaner

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak Slow Leaner / lambat belajar :

- Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6)
- Sering terlambat ketika menyelesaikan tugas akademik dibanding teman-temannya.
- Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- Pernah bahkan selalu tidak naik kelas. (Geiofam,2010:24).

d) Anak Berkesulitan Belajar (Specifik Learning Disability)

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.

Ciri-ciri anak berkesulitan belajar :

- Anak sulit menerapkan dan mengerti materi yang diajarkan guru
- Tidak ada motivasi dari diri untuk belajar
- Sulit memahami dan anak tidak konsen dengan materi
- Tidak adanya pengaruh lingkungan yang mendukung motivasi anak untuk belajar.

e) Cerebal Palsy

Anak cerebal palsy adalah anak dengan kelainan pada syaraf-syarafnya sehingga penderita kesulitan mengkoordinasi

anggota tubuhnya ketika otak memerintakan anggota tubuhnya bekerja. Kelainan fisik ini khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh.

Ciri-ciri anak cerebal palsy (CP)

- Anggota gerak tubuh kaku
- Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur)
- Terdapat cacat pada alat gerak
- Jari tangan kaku dan tidak bisa menggenggam

f) Tuna Rungu

Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tuna rungu:

- Terlambat perkembangan bahasa
- Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- Kurang tanggap bila diajak bicara
- Tidak mampu mendengar

g) Tuna Wicara

Penderita tuna wicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam berbicara / berkomunikasi.

Ciri-ciri anak tuna wicara :

- Pada masa bayi tidak bisa menangis
- Tidak pernah keluar kata-kata dari mulutnya
- Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- Kurang tanggap bila diajak bicara.

h) Tuna Netra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tuna netra :

- Menggosok mata secara berlebihan
- Membawa bukunya ke dekat mata
- Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
- Berkedip lebih banyak dari biasanya

i) Tuna Daksa

Penderita tuna daksa adalah penderita kelainan fisik khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Secara umum mereka mempunyai peluang sama untuk aktualisasi diri.

Ciri-ciri anak tuna daksa :

- Anggota gerak tubuh kaku / lemah / lumpuh
- Kesulitan dalam gerakan
- Terdapat cacat pada alat gerak
- Kesulitan pada saat berdiri / berjalan / duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

j) Tuna Grahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental- intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tuna grahita:

- Penampilan fisik tidak seimbang
- Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- Perkembangan bicaranya lambat
- Koordinasi gerakan kurang

k) Tuna Laras

Anak dengan gangguan prilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai

akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

Ciri-ciri anak tuna laras :

- Bersifat membangkang
- Mudah terangsang emosinya
- Sering melakukan tindakan agresif
- Sering bertindak melanggar norma sosial / norma susila

1) Sindrom Down (Down Syndrome)

Sindrom down termasuk golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan / materi genetik tetapi ini bukan penyakit keturunan. Secara garis besar penderita ini mudah dikenali dengan wajah yang khas dan mata sipit yang membujur ke atas.

Ciri-ciri penderita sindrom down :

- Cacat mental dan kepekaan yang tinggi pada leukimia
- Menampakkan wajah bodoh dan reaksi lamban
- IQ rendah
- Pigmentasi rambut dan kulit tidak sempurna

- Tubuhnya pendek (Hembing Wijayakusuma, 2008 : 74-79)

2.4 Pendidikan inklusi

2.4.1 Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁶⁵ Pengertian pendidikan inklusi dirumuskan dalam Seminar Agra yang disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara pada tahun 1998. Pengertian ⁶⁵*Pendidikan Inklusif di Indonesia* (www.ditplb.or.id, diakses 4 Pebruari 2009). ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan hampir tanpa mengalami perubahan. Pengertian pendidikan inklusi dalam seminar Agra dan kebijakan Afrika Selatan adalah:

- a. Lebih luas daripada pendidikan formal, mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d. Mengakui dan menghargai berbagai macam perbedaan pada diri anak.
- e. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

f. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, layanan pendidikan dalam pendidikan inklusi harus memperhatikan:

- a. kebutuhan dan kemampuan siswa,
 - b. satu sekolah untuk semua,
 - c. tempat pembelajaran yang sama untuk semua siswa,
 - d. pembelajaran didasarkan pada hasil assessment,
 - e. tersedianya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa,
- sehingga siswa merasa aman dan nyaman.

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Stainback dan Stainback mengemukakan bahwa:

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan

setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Dengan bahasa yang sederhana, pendidikan inklusi menginginkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow* atau pendamping.

2.4.2 Landasan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai landasan filosofis, yuridis, dan empiris yang kuat, yaitu:

a. Landasan Filosofis yang meliputi:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Pandangan agama (khususnya Islam) yang menegaskan bahwa: manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

1.2 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual pada dasarnya merupakan arah untuk bisa sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Peningkatan belajar berhitung siswa dipengaruhi banyak hal. Faktor dari dalam dan dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses hasil belajar. Metode mengajar merupakan seperangkat pendukung meningkatkan belajar berhitung berpengaruh faktor dari luar diri siswa. Metode drill (latihan siap) sangat sesuai untuk melatih ketrampilan, baik ketrampilan fisik maupun ketrampilan mental. Karena hanya dengan latihan, suatu ketrampilan dapat dikuasai, drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti penjumlahan, perkalian dan semua tentang mata pelajaran berhitung. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut diatas, maka penulis mengemukakan gambar skema kerangka konseptual sebagai berikut.

